

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi saat ini masih menjadi salah satu penyakit tidak menular yang membunuh banyak orang di seluruh dunia. Istilah *The Silent Killer* sering diterapkan pada hipertensi karena banyak orang tidak menyadari gejalanya (Safitri et al., 2023). Hipertensi merupakan penyakit yang banyak diderita baik pada laki-laki ataupun pada perempuan. Jika tidak segera ditangani, hipertensi dapat menyebabkan kondisi yang lebih serius seperti kerusakan pembuluh darah pada otak, ginjal, jantung, dan banyak organ lainnya. Karena kondisi ini lebih mungkin menyerang pada semua orang, disarankan agar mereka dapat mengelola hipertensi mereka secara efektif (Atika, 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2018 bahwa hipertensi mempengaruhi sekitar 26,4% populasi global, dengan 26,6% pria dan 26,1% wanita terkena kondisi tersebut. Hingga 60% dari mereka yang menderita hipertensi tinggal di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. (Mahayuni, 2021). Pada tahun 2018, proporsi hipertensi di Indonesia adalah 45,9% untuk mereka yang berada dalam rentang usia 55-64 tahun, 57,6% untuk mereka yang berada dalam rentang usia 65-74 tahun, dan 63,8% untuk mereka yang berusia di atas 75 tahun (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia, prevalensi hipertensi terus meningkat baik secara global maupun nasional (Jabani et al., 2021). Pada tahun 2025, diperkirakan akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan bahwa 10,44 juta orang meninggal karena

kematian terkait hipertensi setiap tahun. Sehingga diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 miliar menjelang tahun 2025 (Suciana et al., 2020).

Selain itu, menurut data Dinas Kesehatan Kota Malang, 21.412 kasus hipertensi dilaporkan di Kota Malang pada tahun 2019. Pada tahun 2020, ada peningkatan 35.641 kasus dan pada tahun 2021, ada 40.129 kasus. Dengan banyaknya kejadian ini, hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak menimpa warga Kota Malang (Wati et al., 2023).

Puskesmas Dinoyo merupakan salah satu Puskesmas di Kota Malang yang mengalami peningkatan kasus hipertensi setiap tahunnya. Pada tahun 2021 persentase hipertensi mencapai 67,6%. Kasus hipertensi termasuk dalam 15 kasus penyakit tersering di Puskesmas Dinoyo dengan menduduki peringkat 3 besar dari 15 penyakit (Dinkes Jatim, 2021). Berdasarkan data Puskesmas Dinoyo tahun 2022 didapatkan sebanyak 761 orang usia dewasa mengalami hipertensi (Lestari, 2024).

Hipertensi merupakan sindrom kardiovaskular yang ditandai oleh meningkatnya tekanan darah arteri secara terus menerus (Li et al., 2018). Hipertensi merupakan gangguan pada sistem peredaran darah yang menyebabkan meningkatnya tekanan darah diatas nilai normal yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan ≥ 90 untuk tekanan darah diastoliknya (Musakkar & Djafar, 2021). Penyebab hipertensi adalah karena proses penebalan dinding pembuluh darah dan juga hilangnya elastisitas pada dinding arteri. Jantung dapat berdetak lebih cepat dalam keadaan ini untuk menghadapi meningkatnya tingkat resistensi perifer. Hipertensi juga dipengaruhi oleh

angiotensin I dan angiotensin II yang memegang peranan penting dalam mengatur tekanan darah (Madyasari, 2020). Salah satu tanda gejala yang khas pada penderita hipertensi adalah keluhan sakit kepala, biasanya terasa saat bangun tidur pada pagi hari. Adapun tanda gejala lain seperti jantung berdebar-debar, penglihatan kabur dan juga rasa telinga yang berdenging (Salma, 2020).

Hipertensi dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab yang dibagi menjadi dua yaitu faktor yang tidak bisa dikendalikan seperti usia dan jenis kelamin. Sementara faktor yang dapat diubah atau dikendalikan adalah gaya hidup seperti obesitas, stress, kebiasaan merokok dan pola asupan garam berlebih. Beberapa hal tersebut merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan hipertensi. Peningkatan kejadian hipertensi juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh riwayat keluarga yang menderita hipertensi sebelumnya (Putri et al., 2019).

Penderita hipertensi membutuhkan peran aktif keluarga agar hipertensi dapat terkontrol. Peran serta keluarga sangat berpengaruh signifikan pada pasien dalam pengobatan hipertensi. Keluarga memberikan dukungan sehingga dapat memberi rasa semangat dan motivasi untuk menghadapi masalah yang muncul. Keluarga menjadi suatu sistem yang dapat menopang kehidupan pada penderita hipertensi dan dapat menjaga kualitas hidup pasien setinggi mungkin tanpa memperburuk keadaan yang dialami (Beno et al., 2019).

Peran keluarga dalam perawatan kesehatan diantaranya adalah mengenal masalah kesehatan, mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat bagi anggota keluarga yang sakit, memberikan perawatan dan memodifikasi lingkungan serta memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada.

Akan tetapi banyak keluarga yang tidak mampu memperbaiki kondisi kesehatan anggota keluarganya dikarenakan kondisi ekonomi keluarga dan tingkat pengetahuan keluarga terhadap pola hidup setiap anggota keluarga seperti kebiasaan dalam mengonsumsi makanan yang sehat, hal ini dapat menimbulkan masalah manajemen kesehatan keluarga tidak efektif pada keluarga yang sakit, maka penanganan masalah kesehatan pada anggota keluarga yang sakit khususnya pasien dengan hipertensi yaitu dengan mengelola asuhan keperawatan keluarga melalui terapi farmakologis atau non-farmakologis (Beno et al., 2019).

Hipertensi dapat diobati dengan cara teknik farmakologi dan teknik non farmakologi. Pengobatan menggunakan teknik farmakologi biasanya menggunakan obat-obatan yang mempunyai efek samping seperti amlodipine dan captopril. Obat-obatan tersebut adalah yang paling sering digunakan bagi mereka yang menderita hipertensi. Di Indonesia menunjukkan 60% menggunakan obat-obatan, 30% menggunakan herbal therapy dan 10% fisikalterapy. Pengobatan komplementer adalah cara yang lebih mudah dan aplikatif untuk dilaksanakan di masyarakat khususnya pada keluarga. Pengobatan secara non farmakologi dapat dilakukan dengan cara mengubah gaya hidup yang lebih sehat dan melakukan salah satu *therapy* dengan rendam kaki menggunakan air hangat yang bisa dilakukan setiap saat (Astutik et al, 2021).

Terapi rendam kaki dengan air hangat merupakan terapi non farmakologi yang dapat menurunkan tekanan darah seseorang. Manfaat yang diberikan oleh terapi rendam kaki dengan air hangat adalah dapat mengatasi demam,

mengatasi nyeri, memperbaiki kesuburan, menghilangkan rasa lelah, sistem pertahanan tubuh meningkat dan juga bermanfaat dalam melancarkan peredaran darah (Ulinnuha, 2018). Terapi rendam kaki adalah terapi yang dapat memperlebar pembuluh darah sehingga aliran dalam darah menjadi lancar (Wulandari, 2017).

Terapi rendam kaki air hangat merupakan terapi non farmakologis yang efektif menurunkan tekanan darah dengan rata-rata penurunan tekanan darah sebesar 10 mmHg untuk tekanan darah sistolik dan 9 mmHg untuk tekanan darah diastolik. Terapi rendam kaki air hangat secara konduksi dimana terjadi perpindahan panas dari air hangat ke tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah dan dapat menurunkan ketegangan otot. Terapi rendam kaki air hangat ini sangat mudah dilakukan oleh semua orang, tidak membutuhkan biaya yang mahal, dan tidak memiliki efek samping yang berbahaya (Nazaruddin et al., 2021).

Secara ilmiah, air hangat berdampak fisiologis bagi tubuh. Pertama, berdampak pada pembuluh darah dimana hangatnya air membuat sirkulasi darah menjadi lancar serta dapat menstabilkan darah dan kerja jantung. Rendam kaki menggunakan air hangat akan merangsang baroreseptor, dimana baroreseptor merupakan refleks paling utama dalam menentukan kontrol regulasi pada denyut jantung dan tekanan darah. Baroreseptor menerima rangsangan dari peregangan atau tekanan yang berokasi di arkus aorta dan sinus karotikus. Pada saat tekanan darah arteri meningkat, reseptor-reseptor ini dengan cepat mengirim impuls ke pusat vasomotor yang mengakibatkan

vasodilatasi pada arteriol, vena dan perubahan pada tekanan darah (Nazaruddin et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siswanto et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi rendam kaki air hangat lebih efektif dilakukan pada pasien hipertensi yang berusia lebih dari 45 tahun, dilakukan sebanyak 3 kali dalam seminggu selama 10–15 menit dengan p value 0,000 yang artinya ada pengaruh signifikan terapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siti et al, 2022) didapatkan nilai p value 0.005 artinya ada pengaruh yang signifikan terapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Intervensi yang diberikan yaitu terapi rendam kaki air hangat dengan suhu 39°- 40° C, yang dilakukan selama 5-6 kali selama dua minggu dalam waktu 10-15 menit. Terapi rendam kaki air hangat dapat digunakan sebagai terapi non farmakologi untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai profil tekanan darah pada pasien hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air hangat di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang menjalani perawatan menggunakan terapi rendam kaki dengan air hangat.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah profil tekanan darah pada pasien hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air hangat di wilayah kerja puskesmas dinoyo kota malang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil tekanan darah pada pasien hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air hangat melalui hasil laporan asuhan keperawatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien dengan melakukan pengkajian keperawatan pada keluarga Ny. S dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang.
2. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan yang muncul pada keluarga Ny. S dengan hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air hangat di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang.
3. Menyusun intervensi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada keluarga Ny. S dengan hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air hangat di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada keluarga Ny. S dengan hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air hangat di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada keluarga Ny. S dengan hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air hangat di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang.